



**HUBUNGAN LITERASI KESEHATAN TERHADAP
PERILAKU PENCEGAHAN COVID-19 PADA MASYARAKAT
DI DESA SARWODADI KECAMATAN COMAL KABUPATEN
PEMALANG**

ARTIKEL

Disusun Oleh:

RISKA FAUZIAH

020117A028

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT

FAKULTAS KESEHATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel Berjudul:

Hubungan Literasi Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang

Disusun oleh:

RISKA FAUZIAH

020117A028

Program Studi Kesehatan Masyarakat

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing skripsi, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Maret 2021

Pembimbing



Kartika Dian Pertiwi, S.K.M., M.Kes

NIDN. 0631039202

**Hubungan Literasi Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19
Pada Masyarakat di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten
Pemalang**

Riska fauziah¹⁾, Kartika Dian Pertiwi²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngudi Waluyo

²⁾Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngudi Waluyo

Email: riskafauziah724@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit akibat virus corona saat ini menjadi masalah kesehatan dunia. Pandemi COVID-19 membuat semua orang kewalahan dalam menyerap informasi. Oleh karena itu perlu adanya literasi kesehatan yang harus diterapkan dalam kehidupan kita. literasi kesehatan dapat membentuk perilaku kehidupan sehari-hari yang mendukung kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan terhadap perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang. Penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 370 responden dengan menggunakan *simple random sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat yang digunakan adalah uji *chi square*. Hasil uji *chi square* diperoleh hasil nilai *p-value*=0,000 yang berarti ada hubungan antara literasi kesehatan terhadap perilaku pencegahan COVID-19. Ada hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan terhadap perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Desa Sarwodadi kecamatan Comal Kabupaten Pemalang.

Kata Kunci: Literasi Kesehatan, perilaku, COVID-19, masyarakat.

**THE CORRELATION OF HEALTH LITERACY TO COVID-19
PREVENTION BEHAVIOR IN THE COMMUNITY IN SARWODADI
VILLAGE, COMAL SUB-DISTRICT, PEMALANG REGENCY**

Riska fauziah¹⁾, Kartika Dian Pertiwi²⁾

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngudi Waluyo

Email: riskafauziah724@gmail.com

ABSTRACT

Disease caused by the corona virus is currently a world health problem. The COVID-19 pandemic is overwhelming for everyone to absorb information. Therefore it is necessary to have health literacy that must be applied in our lives. health literacy can shape the behavior of everyday life that supports health. The purpose of this study was to determine the correlation between health literacy and COVID-19 prevention behavior in the community in Sarwodadi Village, Comal District, Pemalang Regency. This study was an observational analytic study with a cross sectional approach. The sample of this study was 370 respondents using simple random sampling. This research instrument using a questionnaire. Data analysis using univariate analysis and bivariate analysis used is the chi square test. The results of the chi square test showed that the p-value = 0.000, which means that there is a relationship between health literacy and COVID-19 prevention behavior. There is a significant correlation between health literacy and COVID-19 prevention behavior in the community in Sarwodadi Village, Comal Subdistrict, Pemalang Regency.

Keywords: Health Literacy, Behavior, COVID-19, community.

PENDAHULUAN

Penyakit akibat virus corona saat ini menjadi masalah kesehatan dunia dan sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari ilmuwan kesehatan dan masyarakat umum. *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) pertama diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok (WHO, Coronavirus disease (COVID-19) pandemic, 2020). Pada 11 Februari 2020, virus ini diberi nama oleh World Health Organization (WHO) yaitu *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan penyakit dari virus ini yaitu *coronavirus disease 2019* (COVID-19) (WHO, 2020). Jumlah kasus yang terus mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Adanya 15 petugas medis yang terinfeksi virus ini dari salah satu pasien (CNA, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penularan pneumonia ini dapat menular dari manusia ke manusia (Relman, 2020). COVID-19 dapat menular melalui droplet/percikan pada saat berbicara, batuk, dan bersin dari orang yang terinfeksi virus corona, melalui kontak fisik seperti sentuhan atau berjabat tangan dengan penderita, menyentuh wajah, mulut, dan hidung oleh tangan yang terpapar virus Corona (Singhal, 2020). Batuk, pilek, demam, sakit tenggorokan, nyeri otot, dan sakit kepala dan komplikasi berat seperti pneumonia dan diare hingga menyebabkan kematian merupakan gejala klinis yang muncul akibat terinfeksi COVID-19 (Huang C. , Wang, Li, & etc, 2020). Penetapan kasus diagnosis COVID-19 dilakukan dengan pemeriksaan *Polymerase Chain Reaction* (PCR) atau yang dikenal luas dengan sebutan swab (Susilo, Rumende, Pitoyo, & dkk, 2020). Pada 30 Januari 2020 di China terdapat 7.736 kasus terkonfirmasi COVID-19, dan 86 kasus lain di laporkan dari berbagai negara seperti Korea Selatan, Thailand, Jerman, Perancis, Kamboja, Malaysia, Sri Lanka, Jepang, Nepal, Singapura, Arab Saudi, Taiwan, Filipina, India, Australia, Kanada, dan Vietnam (WHO, 2020). Pada 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus COVID-19 pertama sejumlah 2 kasus. Pasien konfirmasi COVID-19 di Indonesia terbukti berawal dari sebuah acara di Jakarta dimana penderita kontak langsung dengan seorang warga negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia. Beberapa hari kemudian penderita mengalami demam, sesak napas, dan batuk (WHO, 2020).

Pada 31 Maret 2020 di Indonesia terdapat 1.528 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 dan 136 kasus kematian. Indonesia merupakan negara dengan tingkat mortalitas COVID-19 tertinggi di Asia Tenggara, yaitu sebesar 8,9%. Di Indonesia, kasus COVID-19 terus mengalami peningkatan setiap harinya. Sampai tanggal 14 September 2020, kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia sebanyak 221.523, sebanyak 158.405 kasus terkonfirmasi sembuh, dan sebanyak 8.841 kasus terkonfirmasi meninggal (WHO, 2020). Di Jawa Tengah sebaran kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 18.136, sebanyak 13.628 kasus terkonfirmasi sembuh, dan sebanyak 1.677 kasus terkonfirmasi meninggal. Di Kabupaten Pemalang sebaran kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 201, sebanyak 172 kasus terkonfirmasi sembuh, dan sebanyak 16 kasus terkonfirmasi meninggal. Pandemi COVID-19 telah menimbulkan berbagai macam dampak mulai

dari dampak perekonomian, pendidikan, hingga kesehatan global. Di tengah-tengah kondisi pandemi COVID-19, hampir semua orang kewalahan menyerap informasi. Adanya berita setiap hari dapat membuat masyarakat ketakutan. Oleh sebab itu, literasi kesehatan harus diterapkan dalam kehidupan kita. Literasi kesehatan adalah kemampuan seseorang untuk menemukan, membaca, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat dan mengikuti instruksi untuk melakukan perawatan dan menjaga kesehatan (Pleasant & MCKinney, 2011). Literasi kesehatan dapat membentuk perilaku kehidupan sehari-hari yang mendukung kesehatan (Fitriyah, 2017). Seseorang dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah akan kesulitan dalam mengevaluasi informasi kesehatan secara online (Diviani et al., 2015). Literasi kesehatan yang rendah membuat seseorang lebih rentan tertular COVID-19. Oleh karena itu, perlu diperkuat pentingnya literasi kesehatan. (Prem K, Liu Y, Russell TW, et al., 2020). Perubahan perilaku menjadi kunci pencegahan COVID-19. Pencegahan COVID-19 dapat dilakukan dengan menerapkan 3M di rumah yaitu mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, menggunakan masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan. Selain itu masyarakat juga dapat melakukan olahraga minimal 30 menit per hari, mengonsumsi makanan sehat, dan tidur yang cukup antara 6jam sampai 8jam per hari (Amrun Irwan , 2020). Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Literasi Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat Di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pematang”

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sarwodadi yang berjumlah 5017 orang yang berusia 14-80 tahun. Sampel sebanyak 370 yang didapatkan dari hasil perhitungan menggunakan rumus slovin. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Data di analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan menyajikan distribusi data frekuensi dan persentase dalam bentuk tabel, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan terhadap perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pematang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
<25	127	34,3
26-45	194	52,4
46-65	45	12,2
>65	4	1,1
Total	370	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	148	40,0
Perempuan	222	60,0
Total	370	100,0
Pendidikan		
Tamat SD	78	21,1
SMP/MTS	97	26,2
SMA/SMK	147	39,7
PT	48	13,0
Total	370	100,0
Pekerjaan		
Belum bekerja	21	5,7
Buruh	40	10,8
Chekker	1	0,3
Dagang	18	4,9
Guru	15	4,1
Ibu rumah tangga	73	19,7
Karyawan	53	14,3
Kuli bangunan	1	0,3
Mahasiswa	12	3,2
Pelajar	38	10,3

Penjahit	17	4,6
Pensiunan	1	0,3
Perawat	2	0,5
PNS	5	1,4
Tidak bekerja	6	1,6
Transportasi	2	0,5
Wiraswasta	65	17,6
Total	370	100,0

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa responden penelitian ini yaitu masyarakat Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pematang Jaya, berdasarkan kategori usia dengan jumlah responden sebanyak 370 orang, responden usia <25 tahun sebanyak 34,3%, rentang usia 26-45 sebanyak 52,4%, rentang usia 46-65 sebanyak 12,2%, dan usia >65 sebanyak 1,1%.

Berdasarkan kategori jenis kelamin dengan jumlah responden 370 orang, responden laki-laki sebanyak 40,0% dan perempuan sebanyak 60,0%.

Berdasarkan kategori pendidikan terakhir dengan jumlah responden 370 orang, responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 21,1%, SMP/MTS sebanyak 26,2%, SMA/SMK sebanyak 39,7%, dan Perguruan Tinggi sebanyak 13,0%.

Berdasarkan kategori pekerjaan dengan jumlah responden 370 orang, responden yang belum bekerja sebanyak 5,7%, buruh sebanyak 10,8%, checker sebanyak 0,3%, dagang sebanyak 4,9%, guru sebanyak 4,1%, ibu rumah tangga sebanyak 19,7%, karyawan sebanyak 14,3%, kuli bangunan sebanyak 0,3%, mahasiswa sebanyak 3,2%, pelajar sebanyak 10,3%, penjahit sebanyak 4,6%, pensiunan sebanyak 0,3%, perawat sebanyak 0,2%, PNS sebanyak 1,4%, tidak bekerja sebanyak 1,6%, transportasi sebanyak 0,5%, dan wiraswasta sebanyak 17,6%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat literasi kesehatan

Tingkat Literasi Kesehatan	Frekuensi	Persentase(%)
Rendah	41	11,1
Sedang	269	72,7
Tinggi	60	16,2
Total	370	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan responden rendah sebanyak 11,1%, sedang sebanyak 72,7%, dan tinggi sebanyak 16,2%.

Tabel 3. Distribusi frekuensi perilaku pencegahan COVID-19

Perilaku Pencegahan COVID-19	Frekuensi	Persentase
Kurang	59	15,9
Cukup	246	66,5
Baik	65	17,6
Total	370	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku pencegahan COVID-19 responden kurang sebanyak 15,9%, cukup sebanyak 66,5%, dan baik sebanyak 17,6%.

Tabel 4. Hubungan literasi kesehatan terhadap perilaku pencegahan COVID-19

Literasi Kesehatan	Perilaku Pencegahan COVID-19						Total	P	
	Kurang		Cukup		Baik				
	(F)	%	(F)	%	(F)	%	(f)	%	
Rendah	14	34,1	26	63,4	1	2,4	41	100,0	<0,00001
Sedang	40	14,9	197	73,2	32	11,9	269	100,0	
Tinggi	5	8,3	23	38,3	32	53,3	60	100,0	
Total	59	15,9	246	66,5	65	17,6	370	100,0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki literasi kesehatan rendah dan perilaku pencegahan COVID-19 kurang sebanyak 14 (34,1%) responden, literasi kesehatan rendah dan perilaku pencegahan COVID-19 cukup sebanyak 26 (63,4%) responden, literasi kesehatan rendah dan perilaku pencegahan COVID-19 baik sebanyak 1 (2,4%) responden.

Responden yang memiliki literasi kesehatan sedang dan perilaku pencegahan COVID-19 kurang sebanyak 40 (14,9%), literasi kesehatan sedang dan perilaku pencegahan COVID-19 cukup sebanyak 197 (73,2%) responden, dan literasi kesehatan sedang dan perilaku pencegahan COVID-19 baik sebanyak 32 (11,9%) responden.

Sedangkan responden yang memiliki literasi kesehatan tinggi dan perilaku pencegahan COVID-19 kurang sebanyak 5 (8,3%), literasi kesehatan tinggi dan perilaku pencegahan COVID-19 cukup sebanyak 23 (38,3%) responden, dan

literasi kesehatan tinggi dan perilaku pencegahan COVID-19 baik sebanyak 32 (53,3%) responden.

Dengan demikian hasil analisis data secara statistik dengan menggunakan uji chi square dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ dan nilai $p\text{ alpha} = 0,05$, sehingga nilai $p\text{-value} < p\text{ alpha}$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan terhadap perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pematang.

PEMBAHASAN

Menurut peneliti, tingkat literasi kesehatan dalam kategori sedang disebabkan oleh sebagian besar responden yang tidak mengetahui penyebab virus COVID-19, tidak mengetahui deteksi dini dan vaksinasi COVID-19, kesulitan dalam menilai informasi COVID-19 yang ada di media, ketidaktahuan ini menjadi hambatan untuk memahami informasi tentang COVID-19. Hasil temuan di lapangan seperti pada responden nomor 28, 45, 77, 111 dengan pendidikan SD dan SMP, pekerjaan buruh menunjukkan tingkat literasi kesehatan dalam kategori sedang disebabkan karena tidak tahu apa penyebab virus COVID-19, tidak mengetahui gejala COVID-19, tidak menemukan informasi cara penularan COVID-19, tidak menemukan informasi apa yang harus dilakukan ketika terjadi pandemi COVID-19, tidak menemukan informasi bagaimana mengatur perilaku tidak sehat, tidak menemukan informasi tentang vaksinasi, tidak memahami apa yang harus dilakukan ketika terjadi pandemi, tidak memahami bagaimana mengatur kesehatan mental, kesulitan dalam menilai vaksinasi dan informasi COVID-19 dari media. Rata-rata Responden mengakses informasi tentang COVID-19 melalui media sosial seperti facebook, whatsapp, instagram, dan youtube. Responden mengakses informasi tentang COVID-19 di media biasanya dalam waktu seminggu 1-2x.

Menurut peneliti seseorang yang telah mengetahui informasi tentang COVID-19, maka ia akan mampu untuk menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku terhadap COVID-19. Oleh karena itu, pendidikan dapat mempengaruhi tingkat literasi kesehatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung pendidikan mempengaruhi kemampuan membaca serta memahami informasi kesehatan. Pendidikan berperan dalam pembentukan pengetahuan serta keterampilan yang berhubungan dengan kesehatan. Secara tidak langsung pendidikan berkaitan dengan pekerjaan yang kemudian berdampak pada tingkat ekonomi dan kemampuan finansial untuk menghadapi masalah kesehatan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tutik Wahyuningsih, (2019) yang menyatakan bahwa faktor pendidikan mempengaruhi literasi kesehatan masyarakat.

Menurut peneliti perilaku pencegahan COVID-19 termasuk salah satu cara menyeimbangkan host dalam rangka memutus mata rantai penularan COVID-19 yang dapat dilakukan dengan cara mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir selama 20 detik, memakai masker sangatlah penting dalam melawan

pandemi COVID-19. Memakai masker dengan benar seperti menutupi hidung, mulut, dan dagu, mengganti masker setiap 4 jam sekali, dan mengganti masker bila sudah kotor dapat melindungi diri dari penyebaran virus corona, dan menjaga jarak minimal 1 meter sangat penting dalam meminimalkan interaksi dan mencegah penyebaran virus COVID-19 dalam suatu kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku pencegahan COVID-19 dalam kategori sedang, seperti hasil temuan di lapangan pada salah satu responden dengan nomor 78 yang menunjukkan bahwa jarang mengganti masker setiap 4 jam sekali, jarang membawa masker cadangan, tidak pernah melakukan olahraga, dan jarang membawa hand sanitaizer. Responden nomor 143 yang menunjukkan jarang mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir selama 20 detik. Responden nomor 116 yang menunjukkan masih sering melakukan kontak fisik saat bertemu orang dan jarang menjaga jarak. Hal ini dalam segitiga epidemiologi termasuk dalam determinan host yang disebabkan karena pengetahuan dan pemahaman yang masih kurang tentang pencegahan penularan COVID-19, kebiasaan di lingkungan sekitar yang masih ada kegiatan yang mengumpulkan banyak orang, sehingga masih terjadi kontak fisik seperti berjabat tangan dan tidak menerapkan *physical distancing*, serta kepercayaan responden terhadap COVID-19. Meski pemerintah sudah memberlakukan *physical distancing*, masih banyak masyarakat yang melanggar (Natalia, Malinti, & Elon, 2020). Kurangnya pengetahuan dan kesadaran juga dapat disebabkan oleh masalah sosial ekonomi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujiburrahman, Riyadi, dan Ningsih, (2020) menunjukkan bahwa perilaku pencegahan sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 43,2%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai literasi kesehatan secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku pencegahan COVID-19. Pemahaman seseorang diperoleh melalui pengetahuan yang merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Siswanto & Lestari, 2020). Literasi kesehatan berpengaruh untuk membentuk perilaku kehidupan sehari-hari yang mendukung kesehatan secara penuh, terutama dalam melakukan pencegahan COVID-19. Semakin tinggi literasi kesehatan seseorang maka semakin baik pula perilaku pencegahan, karena seseorang dengan literasi kesehatan yang tinggi mungkin memiliki informasi dan pengetahuan kesehatan yang lebih memadai dan sesuai serta membantu mereka untuk membuat keputusan kesehatan yang lebih baik terhadap perilaku pencegahan COVID-19. Hal ini akan berbeda bila seseorang dengan literasi kesehatan yang rendah memiliki kesehatan yang buruk dan cenderung akan melakukan perilaku berisiko, seperti tidak memakai masker, tidak mencuci tangan, dan tidak menjaga jarak fisik untuk melindungi diri dari COVID-19. Kesehatan yang buruk dapat mempermudah virus masuk ke dalam tubuh. Literasi kesehatan dapat meningkatkan kualitas hidup, hak dan tanggung jawab seseorang, akses informasi, dan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, seseorang dengan literasi kesehatan yang tinggi terbukti peningkatan outcome kesehatan yang baik. Hal ini dalam segitiga epidemiologi menunjukkan bahwa literasi kesehatan dan perilaku termasuk dalam determinan host, dimana determinan host merupakan salah satu faktor terjadinya penyakit. Selain itu ada

determinan agent dan determinan environment yang dapat menimbulkan terjadinya penyakit. Oleh karena itu, perlu keseimbangan antara host, agent, dan environment supaya dapat memutus mata rantai penularan COVID-19. Untuk menyeimbangkan agent perlu adanya vaksinasi yang mampu membunuh virus COVID-19, sedangkan untuk menyeimbangkan lingkungan perlu adanya lingkungan yang bersih dan tidak banyak kerumunan, serta adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah untuk mendukung kondisi lingkungan yang aman. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain sehingga agent penyakit secara langsung maupun tidak langsung mudah masuk ke dalam tubuh manusia.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Anshari, (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai literasi kesehatan tinggi mempunyai peluang 17 kali melakukan praktik SADARI dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai literasi kesehatan yang rendah.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Li dan Liu, (2020) yang menggunakan metode *cross sectional* dengan 802 subjek menunjukkan bahwa literasi kesehatan sangat penting untuk promosi kesehatan individu dan mempengaruhi sejauh mana masyarakat terlibat dalam perilaku pencegahan selama pandemi. Hal selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sun, Shi, Chang (2013), dengan menggunakan subjek sebanyak 3222 penduduk dewasa di China menunjukkan bahwa literasi kesehatan merupakan faktor yang mempengaruhi langsung perilaku kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebanyak 269 (72,7%) masyarakat di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pematang memiliki kategori sedang pada tingkat literasi kesehatan.
2. Sebanyak 246 (66,5%) masyarakat di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pematang memiliki kategori cukup pada perilaku pencegahan COVID-19.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini disusun atas bantuan dosen pembimbing dan dukungan dari teman mahasiswa dan enumerator pada penelitian, serta kesediaan masyarakat di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten pematang yang telah bersedia menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

CNA. (2020). Dipetik 10 15, 2020, dari Wuhan virus outbreak: 15 medical workers infected, 1 in critical condition: <https://www.channelnewsasia.com/news/asia/wuhan-pneumonia-outbreak-health-workers-coronavirus-12294212>

- Fitriyah, N. F. (2017). *Literasi Kesehatan pada Penderita Kronis TB Paru di Kabupaten Sumenep*. Perpustakaan Universitas Airlangga. Dipetik 10 15, 2020
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., & etc. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Articles*.
- Li, X., & Liu, Q. (2020). Social media use, eHealth literacy, disease knowledge, and preventive behaviors in the COVID-19 pandemic: cross-sectional study on Chinese netizens. *Journal of medical internet research* 22 (10).
- Mujiburrahman, Riyadi, M. E., & Ningsih, M. U. (2020). Pengetahuan Berhubungan dengan Peninngkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu, Vol. 2, No. 2* , 130-140.
- Natalia, R. N., Malinti, E., & Elon, Y. (2020). Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15.
- Pleasant, A., & MCKinney, J. (2011). Health Literacy Measurement: A Proposed Research Agenda. *Journal of Health Communication*.
- Putri, D. P., & Anshari, D. (2019). Asosiasi literasi kesehatan dan health belief model dengan praktik SADARI pada mahasiswi Universitas Indonesia. *jurnal ilmiah kesehatan*, vol.11(2); p-ISSN: 2301-9255; e-ISSN: 2656-1190.
- Relman, E. (2020). Dipetik 10 28, 2020, dari BusinessinsiderSingapore: <https://www.businessinsider.sg/deadly-china-wuhan-virusspreading-human-to-human-officials-confirm-2020-1/?r=US&IR=T>.
- Singhal, T. (2020). A Review of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). *Indian J Pediatr* , 281-286.
- Siswanto, Y., & Lestari, I. P. (2020). pengetahuan penyakit tidak menular dan faktor risiko perilaku pada remaja. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol.2 No. 1;2020:1-6.
- Sun, X., Shi, Y., & Chang, C. (2013). Determinants of Health Literacy and Health behavior regarding infectious respiratory disease: a pathway model. *BMC Public Health*.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., & dkk. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, Vol 7, No 1* .
- Wahyuningsih, T. (2019). fFaktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Kesehatan Masyarakat Di Puskesmas Banguntapan Bantul D.I.Y. *Jurnal manajemen informasi dan administrasi kesehatan (J-MIAK), volume 02, No 01*, 26-31.
- WHO. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19) pandemic*. Dipetik 10 15, 2020, dari <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>.

